

Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Endang Sariani¹, Heny Friantary², Randi³

^{1,2,3} Universitas Islam Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail:

¹endangsarianisari@gmail.com, ²henyFriantary3p@gmail.com,

³randi@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT. This study aims to describe two main problems, namely (1) What are the forms of spells and what are the meanings of spells in the incantations used in the Javanese treatment rituals of theumerous II tribe? This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods used in this research are observation methods, interview methods, and transcription methods. The data analysis method is an analysis of form, function, and meaning. The way of presenting the data in this study is to describe the form, function, and meaning of the spell in the treatment process obtained from the informant. In terms of form, spells are classified based on the form of the spell. Meanwhile, the meaning of the spell is interpreted using the hermeneutic theory, that is, from the results of this study, it can be concluded that this study discusses two problems, namely: (1) How is the form of the Javanese spell language in the village of Perluai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. (2) What is the meaning of the spell language of the Javanese in the village of Perluai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. From the results of the discussion it can be concluded that the form of the spell language of the Javanese tribe's Jauhahi II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, is in the form of poetry and rhymes. The meaning of the mantra language of the Javanese people in the village of Jangananai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, is in the form of the meaning of the compassion spell used as a request, prayer, belief, safety, and as a meaning of surrendering to God, so that during the treatment process it is given convenience, relief, smoothness, and being kept away from things that can reduce the value of each procession that is carried out and has meaning as a treatment or awareness for people who are possessed by jinns and other spirits during the treatment process.

Keywords: Mantra Forms, Spell Meanings, Sociolinguistics

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua masalah utama yaitu (1) Apa saja bentuk mantra dan apa saja makna mantra pada bahasa mantra dalam ritual pengobatan suku Jawa Belumai II? Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneitian ini adalah metode observasi, metode wawancara,

dan metode transkripsi. Metode analisis data adalah analisis bentuk, fungsi, dan makna. Cara penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan bentuk, fungsi, dan makna mantra pada proses pengobatan yang diperoleh dari informan. Pada aspek bentuk, mantra diklasifikasikan berdasar bentuk mantra. Sedangkan dalam makna mantra ditafsirkan dengan menggunakan teori hermeneutik yaitu Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Bentuk bahasa mantra suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa bentuk puisi dan bentuk pantun. Makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa makna mantra pengasih yang digunakan sebagai permohonan, doa, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri kepada Allah, agar selama proses pengobatan berlangsung diberi kemudahan, keringanan, kelancaran, dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran atas orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama proses pengobatan berlangsung.

Kata kunci: Bentuk Mantra, Makna Mantra, Sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (mahluk yang berpengetahuan). Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga & Dkk, 2012).

Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Meskipun hubungan bahasa dan budaya sangat berkaitan, namun pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya (culture), bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui, budaya penting untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, namun pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Padahal, bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga & Dkk, 2012).

Dari beberapa pengertian bahasa di atas dapat dilihat bahwa peneliti membahas tentang bahasa. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasi yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Fishman, Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Artinya, masyarakat, kebudayaan, dan bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kebudayaan adalah “sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi terpelihara, dan dilestarikan”. Kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia; dan adalah makna-makna kebudayaan ini yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup masyarakat. Salah satu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yaitu penggunaan bahasa mantra sebagai pengobatan tradisional. Hal ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan dan juga roh leluhur. Di dalam pengobatan tradisional terdapat sastra lisan yang memiliki berbagai ragam, diantaranya yaitu mantra. Mantra merupakan bahasa lisan yang sakral artinya setiap kalimat dalam mantra memiliki efek gaib yang dapat memanggil roh leluhur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mantra diartikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya). Mantra tidak terlepas dari adanya sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan itu berdasarkan dari keagamaan dan harus melihat dari sisi aspek tindakannya dalam keagamaan.

Mantra merupakan bagian dari identitas masyarakat budaya. Melalui mantra dapat terlihat pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Beberapa suku bahkan sudah kehilangan keaslian kebudayaannya dan bahkan meninggalkan tradisi-tradisi yang ada. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh seluruh bagian etnik Nusantara, yang menjadi asal usul suatu masyarakat budaya. Sebagian masyarakat Indonesia masih mempercayai mantra sebagai bentuk ungkapan magis. Dikatakan “ungkapan magis” karena medium bahasanya bersifat khusus, dan banyak menggunakan diksi yang

bernuansa magis. Dalam masyarakat Indonesia diksi magis diyakini mampu menimbulkan sugesti yang besar bagi pengucap atau perapal mantra.

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjijono, terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.

Mantra yang dimaksud oleh peneliti adalah mantra pengobatan. Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat terutama di pedesaan untuk mengobati beragam jenis penyakit. Khusus mantra pengobatan yang ada di Desa Belumai II masih diamalkan oleh beberapa tetua kampung yang memiliki kesanggupan dalam mengamalkan mantra tersebut.

Selain membahas bahasa mantra pengobatan dalam penelitian ini juga membahas tentang ritual pengobatan tradisional. menurut Maifianti dkk, ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting (Maifianti et al., 2014). Tidak dapat dipungkiri, praktik ritual di Indonesia masih terus eksis. Hal ini menurut Edung, merupakan ciri khas dari masing-masing suku dan daerah di Indonesia (Edung, 2016). Selanjutnya, menurut Humaeni, ritual biasa dilakukan untuk tujuan simbolik maupun untuk tujuan memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat (Humaeni, 2015). Sasmita juga menyebutkan bahwa kepercayaan ritual tersebut masih tumbuh dan berkembang hingga kini sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib (Sasmita, 2018). Sehingga menurut Windarani dkk, dapat dikatakan bahwa masyarakat dan ritual terus eksis hingga sekarang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat (Windarani et al., 2021).

Begitupula ritual dalam pengobatan tradisional suku Jawa Belumai II. sebagian besar masyarakat suku Jawa meyakini bahwa penyakit-penyakit yang menimpa mereka datang dari makhluk-makhluk halus yang sedang marah sehingga diharuskan meminta kesembuhan kepada Dukun atau Tabib. Selain itu ritual pengobatan tradisional suku Jawa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit masyarakat dari gangguan ilmu hitam, santet, sihir, gendam, teluh, dan lain-lain dengan menggunakan bacaan mantra.

Adat setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Begitu pula dengan adat masyarakat suku Jawa desa Belumai II yang berada di perbatasan antara Bengkulu dan Lubuk Linggau. Di Provinsi Bengkulu terdapat etnis-etnis yang masih menganut paham pengobatan tradisional yang masih menggunakan bahasa mantra sebagai ajian yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional. Dikenal dengan suku pedalaman seperti Suku Jawa Belumai II yang terdapat di Kabupaten Rejang Lebong. Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten di Bengkulu. Ibu kota dari Kabupaten Rejang Lebong ini adalah Kota Curup, yang sering dijuluki sebagai kota bersejarah. Hingga kini, kebudayaan Suku Jawa masih melekat pada masyarakat Belumai II. Jawa

sangat kaya akan genre, nilai-nilai, dan kearifannya. Muara dari keseluruhan kesenian itu adalah mengekspresikan filsafat hidup masyarakat Jawa.

Membacakan mantra dalam pengobatan tradisional ini telah dipercaya masyarakat sejak jaman dahulu, dikarenakan pada jaman dahulu di desa ini masih sangat jarang terjamah oleh pengobatan yang bersifat medis. Selain alasan tersebut, masyarakat Desa Belumai II masih menggunakan cara tradisional dalam mempercayakan kesembuhannya dikarenakan ada beberapa penyakit yang tidak bisa disembuhkan melalui cara medis. Salah satu contoh kasus adalah penyakit step atau kejang yang diderita oleh anak-anak yang dapat disembuhkan melalui metode pengobatan tradisional. Biasanya dengan cara membacakan mantra khusus dan minum air putih sawan kejang pada anak dapat disembuhkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Mantra dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding”. Ketertarikan peneliti memilih mantra pengobatan karena mantra tersebut memiliki makna yang tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh orang lain kecuali dukun. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk bahasa mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II, 2) Mendeskripsikan makna mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah (Moleong, 2019). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Desa Belumai II yang beralamat di Kec. Padang Ulak Tanding, Kab Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan adalah tahap pengumpulan data dan 1 bulan lagi ialah tahap pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa data lisan, yakni: data lisan wawancara dari tiga informan, satu sebagai informan kunci dan dua sebagai informan tambahan, data intuisi untuk melengkapi kekurangan data yang tersedia.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna mantra dalam ritual pengobatan suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Data diperoleh dari mantra pengobatan suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding, yang dikumpulkan dari beberapa informan untuk memperoleh data. Berikut ini disajikan keseluruhan data mantra pengobatan adalah : (1) mantra gangguan makhluk halus, (2) mantra gangguan makhluk halus untuk (balita), (3) mantra sakit mata, (4) mantra sakit gigi, (5) mantra penawar bisul, (6) sakit kepala , dan (7) mantra disihir menjadi sakit.

Pembahasan

Bentuk mantra pengobatan yang digunakan masyarakat di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, dilihat dari pola baris dan persajakan mantra selalu mengambil dua pola, yaitu berbentuk pantun serta pola berbentuk puisi. Penulis hanya menganalisis mantra pengobatan yang digunakan untuk menyembuhkan (1) mantra gangguan makhluk halus, (2) mantra gangguan makhluk halus untuk (balita), (3) mantra diakibatkan oleh binatang, (4) mantra sakit gigi, (5) obat balita diganggu mahluk halus , (6) sakit kepala , dan (7) sakit gigitan binatang.

Bentuk Mantra Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II

Mantra Berbentuk Puisi

Sudjiman mengemukakan Jenis mantra berbentuk puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, sedangkan pengulangan dapat diterapkan bunyi, suku kata, frasa, bait, pola matra, gagasan, kilatan, dan bentuk. Pengulangan merupakan unsur penyatu yang sangat penting hampir semua ragam puisi. Tutar dalam puisi sering diulang-ulang. Mantra jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Puisi mantra adalah puisi yang mengikuti pola mantra; yang dipopulerkan oleh Sutardji Calzoum Bachri.

Mantra di bawah ini membuktikan bahwa mantra tersebut berbentuk puisi karena tidak terikat dengan pola persajakan dan pola barisnya. Pola mantra lain yang sama digolongkan sebagai mantra bentuk puisi. Berikut ini, penulis akan memaparkan mantra-mantra yang memiliki bentuk puisi.

Mantra Pertama (Mantra pengobatan yang disebabkan oleh makhluk halus)

Bismillahirrohmanirrohim

Pitik ireng nesu-nesu

Setenga ing mangan kewan

Lungaa kowe aja neng kene

Berkat laillahailallah

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan yang disebabkan oleh makhluk halus yang berbentuk puisi. Berbentuk puisi karena memiliki

kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk bebas.

Mantra Kedua (Mantra Mengusir Makhluk Halus yang Mengganggu Anak (Balita)

Kowe setan kue longgak

Singkirkan awakmu

Arep banjur yukkung

Baja besi

Penguat lemah

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan Mengusir Setan yang Mengganggu Anak (Balita) yang berbentuk puisi. Berbentuk puisi karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk bebas.

Mantra Ketiga (Mantra Sakit Gigi)

Bismillahirrohmanirrahim

Ngadek neng kene serumun pring

Sala untu oraa apa-apa

Metu bisa saka awak

Berkat Lailahailallah

Muhammadarrasulullah

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan mengobati sakit gigi yang berbentuk bebas. Berbentuk puisi bebas karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk puisi.

Mantra Ke-empat (Mantra Penawar Bisul)

Bismillahirrohmanirrohim
Kanda-kanda tepi ning banyu
Aku uncal karo lemah baku
Dene balung ole cair
Apa mane daging kang siji potong
Lailahailallah

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan penawar bisul yang berbentuk puisi. Berbentuk puisi karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk puisi.

Mantra Berbentuk Pantun

Sudjiman mengemukakan Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik bersajak silang a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran, menjadi petunjuk rima; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya; disebut isi pantun. Ada juga pantun yang terjadi dari enam atau delapan larik (talibun). Menilik ragam isinya pantun dibedakan menjadi: pantun kanak-kanak, pantun adat, pantun agama, pantun teka-teki, dan sebagainya. Perhatikan contoh mantra bentuk pantun berikut.

Setelah menganalisis mantra, penulis menemukan beberapa mantra yang memiliki kesamaan bentuk dengan pantun, yang memiliki sajak yang mengikat dan setiap baris mantra tersebut mempunyai hubungan antara satu dan lainnya. Berikut ini adalah mantra-mantra yang berbentuk pantun atau berbentuk terikat.

Mantra Pertama (Mantra Sakit Mata)

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Bismillahirrohmanirrohim	Bismillahirrohmanirrohim
Wuluan talapak tanganku	Berbulu telapak tanganku
Mungkin saket moto	Mungkin sakit mata
Ora ono wulu tanganku	Tidak berbulu tanganku
Ra bakal saket moto	Tidakkan sakit mata

Berdasarkan mantra di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa mantra sakit mata diatas merupakan mantra dengan bentuk terikat. Mantra diatas merupakan mantra berjenis pantun, yang mana terdapat kesamaan jumlah kata, antara sampiran dan isi memiliki rima dan sajak yang terikat pada tiap baitnya. Mantra sakit mata memiliki sajak ab-ab yang mengikat mantra. Bagian sampiran baris pertama berikatan dengan bagian isi baris pertama.

Begitu pula dengan sampiran baris kedua berikatan dengan isi baris kedua. Jumlah kata disetiap barisnya juga memiliki jumlah yang sama, yaitu berjumlah empat buah kata disetiap barisnya

Mantra Ke-Dua (Mantra disihir orang menjadi sakit)

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Mumet kaliling balik mudiak	Pening keliling balik kemudik
Menek dinding mergo sihir	Memanjat dinding karena sihir
Lungo seng adoh seng milu wong bar mudik	Pergilah jauh yang ikut wong balek
Ontakkan kaki tolak sihir	Mudik
	Hentakkan kaki tolak sihir

Berdasarkan mantra di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa mantra obat disihir orang menjadi sakit diatas merupakan mantra dengan bentuk pantun. Mantra diatas merupakan mantra berjenis pantun yang mana terdapat kesamaan jumlah kata, antara sampiran dan isi memiliki sajak yang terikat pada tiap baitnya. Mantra obat disihir orang menjadi sakit memiliki sajak ab-ab yang mengikat mantra.

Mantra Ke-Tiga (Mantra Sakit Kepala)

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Bismillahirrohmanirrohim	Bismillahirrohmanirrohim
Hai anak sidang manusia	hai anak sidang manusia
Hai anak loro sirah	hai anak sakit kepala aku
Lewat langsung sakatika	lewat dengan seketika
Langsuong terangkat loro sirah langsung terangkat sakit kepala	

Berdasarkan mantra di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa mantra sakit kepala diatas merupakan mantra dengan bentuk pantun. Mantra ini merupakan mantra berbentuk pantun yang mana terdapat kesamaan jumlah kata, antara sampiran dan isi memiliki sajak yang terikat pada tiap baitnya. Mantra sakit kepala memiliki sajak ab-ab yang mengikat mantra. Bagian sampiran baris pertama berikatan dengan bagian isi baris pertama. Begitu pula dengan sampiran baris kedua berikatan dengan isi baris kedua. Jumlah kata disetiap barisnya juga memiliki jumlah yang sama, yaitu berjumlah empat buah kata disetiap barisnya

Bentuk Mantra Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II

Mantra pengobatan Suku Jawa di Daerah Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong memiliki makna mantra pengasih yang digunakan sebagai permohonan, doa, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri kepada Allah, agar selama ritual pengobatan berlangsung diberi kemudahan, keringanan, kelancaran, dan dijauhkan dari

hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran bagi orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama ritual pengobatan berlangsung.

Tak dapat dipungkiri bahwa, secara umum pandangan masyarakat Indonesia terhadap penyakit disebabkan karena faktor personalistik (makhluk halus) dan faktor naturalistik (fisikal). Penyakit yang disebabkan oleh faktor personalistik akan berbeda pengobatannya dengan yang disebabkan faktor naturalistik. Jika yang pertama diobati dengan kekuatan gaib (mantra, doa, atau gabungan mantra dan ramuan), maka yang kedua pengobatannya menggunakan ramuan dari bahan-bahan tumbuhan dan hewan atau gabungan keduanya (Susena, 2013). Adapun makna yang terkandung pada mantra-mantra pengobatan Suku Jawa di Daerah Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong memiliki makna pada tiap-tiap mantr sebagai berikut:

Mantra Pengobatan yang Disebabkan Oleh Makhluk Halus

Mantra merupakan mantra yang dibaca pada saat melakukan ritual pengobatan Berdasarkan pemaknaannya, kalimat petaa Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt dan juga pada kata “*lalillahailallah*” terlihat pada kata ini bahwa keyakinan yang dapat menyembuhkan hanya karena bantuan dari Tuhan. Jadi mantra diatas memilik makna mengharapkan sesuat ubait kelima agar setan yang datang untuk merusak ataupun mengacau tersebut pergi dari tubuh penderita sakit dengan memohonkan bantuannya.

Mantra Mengusir Setan yang Mengganggu Anak (Balita)

Mantra diawali dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim, mencerminkan isi mantra untuk meminta permohonan dan pertolongan kepada Allah, kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh pengguna mantra tetap berserah diri dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Larik singkirkan awakmu ‘singkirkan dirimu.’ Kalimat ini memiliki makna bahwa ketika sesajen diberikan kepada jin, pada pembacaan mantra sebelumnya dengan pertolongan dari Allah meminta agar jin jangan mengganggu anak yang akan obati. maksud dan tujuan dari keseluruhan prosesi, isi mantra ini juga bahwa setelah sesajen diberikan kepada jin agar tidak mengganggu. Makna yang dapat disimpulkan dari pembacaan mantra ini adalah bahwa mantra ini merupakan mantra yang dibaca saat sesajen yang sudah disediakan untuk jin dan makhluk halus lainnya agar tidak mengganggu. Menurut anggapan masyarakat desa Belumai II anak-anak berumur dibawah lima tahun balita kerap kali diganggu oleh setan. Jika seorang anak balita diganggu setan, anak tersebut akan mengalami sakit. Untuk mengusir setan yang sering mengganggu anak balita itu masyarakat desa Belumai II menggunakan atau membacakan mantra yang disebut mantra pengobatan gangguan makhluk halus. Caranya ialah mantra itu dibaca kemudian dirupkan pada anak balita yang diganggu setan sebanyak tiga kali.

Mantra Pengobatan untuk sakit mata

Pada mantra ini dibait pertama dan terakhir yaitu “Bismillahirrohmanirrohim” dan “lailahaillallah” yang berarti seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Kalimat bismillah ini diucapkan diharapkan mantra yang diucapkan dapat menyembuhkan yang sakit atas bantuan Tuhan. Sedangkan pada bait keempat dan kelima yaitu “aku tahu asal racun” dan “anak lidah asam racun” bait ini bermaksud untuk menyatakan bahwa dukun yang mengobati tahu dari mana asal racun sehingga dukun dapat mengobatinya. Sedangkan pada bait keenam dan ketujuh yaitu “Seri manik kang menawar ” dan “jin selimut yang punye tawar” maksudnya, dengan menggunakan penawar milik jin yang bernama selimut racun dapat dihilangkan, sehingga yang penderita sakit dapat sembuh.

Mantra Sakit Gigi

Mantra diawali dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim, mencerminkan isi mantra untuk meminta permohonan dan pertolongan kepada Allah, kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh pengguna mantra tetap berserah diri dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dan makna dari mantra ini mengharapkan sesuatu. Di harapkan dengan pembacaan bismillah semua usaha yang akan dilakukan akan dapat berhasil dan rasa sakit akan hilang. Pada bait ketiga yaitu kalimat “sala untu ora apa-apa” dari kalimat ini tersirat bahwa gigi tidak bersalah jadi tidak semestinya gigi ini sakit. Makna pada mantra ini adalah mengharapkan sesuatu.

Mantra untuk Menyembuhkan sakit kepala

Mantra diawali dengan bacaan “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Lailahaillallah” mencerminkan isi mantra untuk meminta permohonan dan pertolongan kepada Allah, kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh pengguna mantra tetap berserah diri dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Pernyataan akan sesuatu tergambar pada bait ketiga yaitu kalimat “adus insan serta nyawa” maksud dari kalimat ini adalah agar seseorang yang melaksanakan mandi bersih agar harus disertai niat yang tulus, agar penyakit yang melekat pada tubuh atau abadinya dapat sembuh. Pernyataan “hai anak loro sirah” juga berarti bahwa hai anak sakit kepala, pada baris kelima “lewat langsung sakatika” yang berarti langsung ilang seketika. Dengan pernyataan dan maksud bait dari mantra ini dapat disimpulkan bahwa mantra ini mengharapkan sesuatu, yaitu mengharapkan kesembuhan untuk sehat dengan bantuan dukun dan yang mengabdikan tetaplh Tuhan bagi masyarakat suku Jawa Belumai II.

Mantra Penawar Bisul

Berdasarkan pemaknaannya, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt.

Sedangkan pada bait keempat dan kelima kalimat sebagai berikut “dene balung ole cair” dan “apa mane daging kang siji potong” maksud dari bait mantra ini terlihat bagian ini untuk menyatakan adanya aksi. Aksi tersebut dimaksudkan bahwa tulang saja bisa akan bisa hancur apalagi hanya bisul yang terdiri dari daging. Maka bisul yang akan diobati akan pecah dan dapat sembuh . jadi terlihat pada bait mantra ini adanya makna membandingkan.

Mantra Disihir Menjadi Sakit

Berdasarkan pemaknaannya, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Sedangkan pada bait ketiga dan keempat kalimat sebagai berikut “Lungo seng adoh seng milu wong bar mudik” dan “Ontakkan kaki tolak sihir” maksud dari bait mantra ini terlihat bagian ini untuk menyatakan menghilangkan sihir. Hal tersebut dimaksudkan bahwa menghentakkan kaki bisa menghilangkan sihir. Maka sihir yang akan diobati akan hilang dan dapat sembuh.

SIMPULAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu: 1) Bentuk bahasa mantra suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa bentuk bebas dan terikat; 2) Makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa makna mantra pengasih yang digunakan sebagai permohonan, doa, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri kepada Allah, agar selama proses pengobatan berlangsung diberi kemudahan, keringanan, kelancaran, dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran atas orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama proses pengobatan berlangsung

Saran

Setelah dilakukan penelitian, penulis memiliki beberapa saran yang ingin diajukan. Adapun saran yang diajukan peneliti yaitu: 1) Penulis dalam penelitian ini berharap dapat membantu proses pendidikan bahasa Indonesia untuk dibidang sastra lisan, sastra daerah, bahasa daerah, dan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan bahwa sastra lisan sangat berkaitan erat dengan adat, kebudayaan, dan bahasa. Sehingga pendidik harus paham mengenai bahasa daerah, sastra daerah, kebudayaan Indonesia supaya pendidik dapat menjelaskan bahasa daerah, sastra daerah dan kebudayaan dengan baik dan benar tampah mencampurkan sastra luar,

bahasa asing, kebudayaan luar; 2) Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan, bahasa daerah, sastra daerah dan kebudayaan dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa, sastra, dan kebudayaan sangat pesat berkembang terutama bahasa, sastra, dan budaya di kalangan masyarakat yang mengakibatkan asimilasi dan kulturasi di kalangan masyarakat.

REFERENSI

- Edung, T. (2016). MEMAHAMI RITUAL BALIAN PALAS BIDAN SUKU DAYAK LAWANGAN DI AMPAH KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO TIMUR PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *E-Jurnal Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Humaeni, A. (2015). RITUAL, KEPERCAYAAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT CIOMAS BANTEN. *el Harakah*, 17(2), 157–181.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1–6.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, P., & Dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Bartong Jaya.
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Susena, D. (2013). pengobatan Suku Jawa di Daerah Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong memiliki makna. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4).
- Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, A. L. (2021). Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15654>